

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS PESANTREN

Oleh: Imam Wahyudi

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email : Imamwahyudi023@gmail.com

Abstract

Pesantren-based higher education planning at University of Nurul Jadid Paiton Probolinggo has 8 boarding-based education quality standards: a. Content standards, b. Process standard, c. Graduates' Competency Standards, d. Standards of Educators and Education Personnel, e. Infrastructure Standards, f. Management Standards, g. Financing Standards, h. Educational Assessment Standards. The implementation of the Islamic Boarding School Higher Education in the University of Nurul Jadid Paiton Probolinggo includes, a. Curriculum Management, b. Student Management, c. Financial Management, d. Management of Facilities and Infrastructure, e. Personnel Management.

Keywords: *quality management, boarding-based higher education*

Abstrak

Perencanaan pendidikan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo memiliki 8 standar kualitas pendidikan berbasis pesantren: a. Standar konten, b. Standar proses, c. Standar Kompetensi Lulusan, d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, e. Standar Infrastruktur, f. Standar Manajemen, g. Standar Pembiayaan, h. Standar Penilaian Pendidikan. Pelaksanaan Pendidikan Tinggi Pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo meliputi, a. Manajemen Kurikulum, b. Manajemen Kemahasiswaan, c. Manajemen Keuangan, d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana, e. Manajemen Personalia.

Kata kunci: manajemen mutu, pendidikan tinggi berbasis pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia secara umum dibagi menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya memiliki kepentingan yang sama, yaitu pendidikan formal pertama yaitu pendidikan yang secara resmi dipegang oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), tinggi sekolah (SMA), dan Pendidikan Tinggi (PT). Kedua, pendidikan informal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Ketiga adalah pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tetapi tidak dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren yang termasuk di dalamnya.

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, dan ini adalah cara untuk menghasilkan intelektual dan intelektual untuk mengatur kehidupan bangsa menuju arah yang lebih baik. Semakin banyak jumlah departemen pendidikan yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi, semakin besar harapan untuk meningkatkan kualitas hidup di negara ini untuk perkembangan yang lebih cepat.

Melalui pendidikan tinggi, sumber daya manusia yang andal dan berkualitas akan diproduksi. Tugas pendidikan tinggi adalah menghasilkan orang berkualitas. Dari sana, akan ada pemikir, pemrakarsa dan pelaksana di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, percepatan pembangunan di negara manapun terkait erat dengan peran dan pengembangan pendidikan tinggi di negara.¹

Kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan, termasuk layanan pendidikan tinggi, terus tumbuh. Pada 2015, jumlah pendidikan tinggi Islam di Indonesia tumbuh pesat menjadi 14 STAIN, 26 IAIN, dan 17 UIN. Sedangkan pendidikan tinggi swasta mencapai 503 STAIS, 44 lembaga dan 96 FAI (<http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>, diambil pada 20 April 2018). Dan mayoritas, menjalankan pendidikan tinggi Islam swasta oleh pesantren. Percaya bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam di Nusantara, adalah karakteristik dari lembaga pendidikan Indonesia,² telah terbukti kemampuannya untuk menyediakan berbagai kontribusi untuk pembangunan bangsa.

Mengacu pada penjelasan di atas, di tengah kondisi seperti itu, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan baru dalam perubahan, keberadaan lembaga pendidikan pesantren tetap menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran Islam, pesantren pendidikan tinggi memiliki tuntutan untuk bertahan hidup di Menanggapi perubahan di era modern, menuntut manajemen pesantren untuk terus meningkatkan stigma negatif masyarakat modern dengan menempatkan diri sebagai lembaga adaptif yang menerima dinamika kehidupan modern. Peningkatan berkelanjutan pendidikan tinggi pesantren diperlukan untuk menerapkan manajemen yang menggunakan pendekatan yang mengandalkan kualitas kualitas, dengan tujuan produknya dalam hal ini mahasiswa (mahasiswa / mahasiswa) mampu memenuhi harapan masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas pelayanan publik (pelayanan publik) dan pengembangan komunitas (pengembangan komunitas).³

Tuntutan profesionalisme manajemen juga sangat dibutuhkan dalam pengelolaan universitas atau pendidikan tinggi sehingga mereka dapat bertanggung jawab secara moral dan spiritual sehingga semua kegiatan yang dilakukan dapat menunjukkan kualitas dan kuantitas kerja dan integritas yang tinggi dalam upaya untuk mencapai peningkatan daya saing bangsa. Keberadaan dan kesiapan berbagai perangkat mengenai tata kerja, peraturan, nilai dan urutan organisasi yang dapat mendukung tugas dan fungsi organisasi berjalan efektif adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh pendidikan tinggi.

Implementasi lembaga pendidikan tinggi merupakan implikasi dari transformasi masyarakat dengan harapan mampu beradaptasi dan mengantisipasi perubahan dari masyarakat pedesaan ke masyarakat perkotaan, dari ekonomi lokal ke ekonomi global, dari budaya tradisional ke budaya dunia, dari industri

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 68.

²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES. 1994), h. 22.

³ Umiarso dan Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 7.

masyarakat kepada masyarakat informasi, dari bisnis manufaktur hingga bisnis bekerja budaya pemikiran, dan perubahan moralitas etika budaya yang berbeda dari sistem nilai-nilai budaya yang ada.

Berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan dan menindaklanjuti kebijakan pemerintah tentang pemerataan dan perluasan akses ke pendidikan tinggi di Indonesia, untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan peluang, tantangan dan ancaman, diperlukan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia, keuletan efisiensi, ketahanan mental, dan profesionalisme. . Semua potensi ini harus dimobilisasi dengan cara yang lengkap, komprehensif dan terintegrasi dengan konsep independen yang matang dan matang. Oleh karena itu, perlu dikembangkan format pendidikan yang mampu memadukan ilmu agama, teknologi, bisnis, dan kemanusiaan sesuai dengan Visi dan Misi Yayasan Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Dalam upaya mewujudkan harapan di atas, pada tanggal 5 Agustus 2017 Yayasan Nurul Jadid mengusulkan integrasi pendidikan tinggi dan pembukaan 7 (tujuh) Program Studi Baru yaitu; 1) Program Studi Sistem Informasi, 2) Program Studi Teknologi Informasi, 3) Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, 4) Program Studi Pendidikan Matematika, 5) Program Studi Bahasa Inggris, 6) Program Studi Ekonomi, dan 7) Program Studi Hukum. Oleh karena itu, sudah waktunya untuk mengelola lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren untuk melanjutkan perbaikan dan perbaikan sehingga proses pembelajaran adalah kualitas terbaik.

Pembentukan manajemen pendidikan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid adalah penetrasi nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi pendidikan tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Islam, teknologi dan seni berbasis nilai-nilai dan ajaran Islam, kewirausahaan semangat. Sehingga suatu generasi dipersiapkan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam bentuk kurikulum dengan mensinergikan kurikulum umum dan kurikulum pesantren.

Kurikulum pesantren yang dijalankan oleh Universitas Nurul Jadid mencakup tiga bagian, yaitu aqīdah (keyakinan), shari'ah (aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan akhlāk (karakter). Perkembangan iman dilihat dari aktivitas kampus dalam bentuk studi buku. Perkembangan syariah bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari para santri yang merupakan kegiatan rutin santri yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah baik ibadah wajib seperti sholat lima waktu yang dibutuhkan untuk berkumpul dan juga seperti dzuhur do'a. Pengembangan karakter dilihat dari rutinitas mahasiswa yang membentuk kepribadian yang konsisten atau istiqomah dan formasi moral yang dikembangkan dalam kegiatan sosial mahasiswa baik dengan sesama mahasiswa, dengan dosen, civitas, dan rektor pendidikan tinggi. Pengembangan moral juga dapat diwujudkan melalui teladan atau contoh yang baik oleh dosen, civitas, dan rektor pendidikan tinggi. Ini tidak hanya untuk mahasiswa, tetapi para dosen dan komunitas pendidikan tinggi juga dimonitor dan dievaluasi secara teratur.

Penanaman manajemen pendidikan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid diyakini dapat tercapai secara maksimal karena Universitas Nurul Jadid berada di sebuah sekolah berasrama dan mahasiswa yang diterima oleh pendidikan tinggi diharuskan pergi ke pondok pesantren Nurul Jadid. Dengan kondisi ini, lebih mudah bagi kedua belah pihak baik pendidikan

tinggi maupun pesantren untuk mengkoordinasi dan mengawasi perkembangan mahasiswa.

Oleh karena itu, melalui sejumlah besar mahasiswa dan kemajuan pesat yang dicapai oleh UNUJA dari waktu ke waktu, telah menunjukkan bahwa pendidikan tinggi sangat diminati oleh masyarakat luas. Tingkat kepercayaan mereka sangat tinggi dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Dalam proses pendidikan saat ini, tidak diperlukan modal, teknologi, dan keterampilan sosial. Selain itu, perlu untuk mendapatkan dukungan manajemen manajemen melalui dosen dan seluruh komunitas pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu analisis deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, teknik pemantauan dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, interpretasi data, tampilan data, validasi data, dan pemetaan kesimpulan Hasil divalidasi melalui teknik triangulasi, pengujian anggota, teknik diskusi, analisis kasus negatif, dan waktu pencarian yang diperpanjang.

PEMBAHASAN

Terry (2000) mengacu pada manajemen sebagai proses khas perencanaan, pengorganisasian, memobilisasi dan mengawasi tindakan yang diambil untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁴

Dari teori manajemen dan fungsi manajemen kunci jika dikaitkan dengan studi manajemen kualitas berbasis pesantren, peran teori manajemen diperlukan. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni dan sains dalam proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, mengarahkan, memotivasi dan mengendalikan sumber daya organisasi dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan organisasi.

Berbasis sistem pengajaran, pesantren dibagi menjadi 5 klasifikasi pesantren, yaitu:

- a. Sebuah. Pondok pesantren salaf/klasik, yaitu: pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasik (madrasah) dari salaf.
- b. Sekolah berasrama semi-berkembang, yaitu: pesantren di mana ada sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan), dan privat (madrasah) klasik dengan 90% kurikulum agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren yang dikembangkan setengah menengah, yaitu: pesantren seperti semi-berkembang, hanya memiliki lebih banyak variasi dalam bidang kurikulum, yaitu 70% agama dan 30% umum. Selain itu, Madrasah SKB Tiga Menteri diadakan dengan penambahan diniyah.
- d. Khalaf / pesantren modern, yaitu: seperti bentuk pesantren berkembang, itu hanya institusi pendidikan yang lebih lengkap di dalamnya, termasuk pembentukan sistem Pendidikan Tinggi secara umum dengan penambahan

⁴George R. Terry, 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (edisi bahasa Indonesia). (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 1.

diniyah (praktik membaca kitab Salaf) , Pendidikan Tinggi (baik publik maupun agama).

- e. Pondok pesantren yang ideal, yaitu: sebagai bentuk pesantren modern hanyalah tempat pendidikan yang lebih lengkap, terutama di bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser karakteristik khusus pendidikannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan saat ini. Dengan formulir ini, diharapkan para alumni pesantren benar-benar diprediksi oleh *khalifah fil ardhi*.⁵

Dalam perkembangan terakhir, Pesantren mengalami proses konvergensi. Dan setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu: pesantren pertama, yang mengatur pendidikan formal melalui penerapan kurikulum sekolah nasional, baik yang memiliki pendidikan agama yang lebih tinggi hanya dengan pendidikan tinggi, agama dan masyarakat tahun pendidikan, kedua, Salafi yang mengatur pendidikan agama dalam bentuk sekolah dan mengusulkan Bahwa ilmu-ilmu umum tidak boleh menerapkan kurikulum nasional, dan ketiga, pesantren yang mengajar agama hanya dalam bentuk sekolah diniyah. Keempat, Pesantren yang merupakan tempat resitasi (majelis ta'lim); dan kelima, pesantren disediakan untuk asrama untuk mahasiswa pendidikan tinggi umum.⁶

Arus globalisasi yang telah menyentuh bidang pendidikan dalam segala bentuk dan pola, selalu mendorong pesantren untuk mencari alternatif murni yang dibuat oleh pesantren dan dalam bentuk penyerapan. Wahid mungkin menyadari urgensi lembaga pendidikan umum di pesantren sehingga ia telah menawarkan alternatif dari awal dengan mendirikan pendidikan tinggi umum dikombinasikan dengan ajaran agama melalui studi waton. Mungkin bentuk ini akan mencapai momentum terbesar di antara pesantren. Untuk mengeksplorasi kemungkinan mendirikan Pendidikan Tinggi tingkat baru, sebenarnya solusi lain yang bisa lebih langsung dapat diambil. Solusinya adalah dalam bentuk undangan serius ke pesantren untuk mendirikan pendidikan tinggi umum di lingkungan masing-masing. Pendidikan tinggi umum dapat diserahkan dalam bentuk manajemen fisik dan material pesantren, sejak didirikan, dipelihara dan dikembangkan, pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana yang diperlukan untuk tujuan ini dari masyarakat, jika pesantren itu sendiri mau melaksanakan.⁷

Menelusuri munculnya lembaga-lembaga publik di pesantren seperti SD, SMP pendidikan tinggi ditemukan setidaknya dua jawaban: Pertama, mereka mencoba pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan pendidikan nasional, atau melalui Mastuhu karena dampak global pembangunan nasional dan kemajuan pengetahuan teknologi dan ilmiah. Yang kedua adalah karena pentingnya menyelamatkan nyawa pesantren dari kematian selamanya. Beradaptasi dengan kebutuhan sudah mulai sejak berdirinya sekolah-sekolah agama, yang memfasilitasi proses reformasi kelembagaan. Sedangkan upaya untuk menyelamatkan nyawa pesantren adalah strategi dan tindakan spontan. Masing-masing faktor mempengaruhi pembentukan lembaga pendidikan umum seperti

⁵M. Ridlwan Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 87-88

⁶ Mahmud Arif., *Pendidikan Islam Transformatif*. (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 196.

⁷ Abdurahman Wahid., *Menggerakkan Tradisi*. (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 66.

pengembangan (promosi reformasi) lembaga pesantren.⁸

Pendidikan formal dalam pendidikan tinggi merupakan salah satu upaya untuk membangun sikap, keterampilan, dan pengetahuan, mulai dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Ada dua model untuk penerapan pendidikan di Indonesia telah pengembangan mereka, yaitu pendidikan formal dalam pendidikan tinggi dan pendidikan non-formal, antara lain, telah dilaksanakan di sekolah umum. Selain itu, pesantren juga pilihan pendidikan karena lembaga ini memberikan prioritas kepada upaya kecerdasan spiritual atau agama. Dalam perkembangannya, sekarang ada banyak sekolah-sekolah agama di Indonesia, yang juga diadakan kursus pendidikan formal. opsi integrasi dalam sistem pendidikan formal di perguruan tinggi dan sekolah Perdosenan, karena di Perdosenan Tinggi publik dan interior adalah dua lembaga pendidikan, yang masing-masing adalah keuntungan yang jelas satu sama lain. Jika manfaat gabungan dari dua lembaga Altalimetin, akan menjadi kekuatan pendidikan yang kuat memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi muda di Indonesia yang unggul dan handal dan khas.

Melalui lembaga pendidikan umum, dapat ulama untuk mengambil dua jalur: kebijakan yang pertama adalah bahwa siswa terlibat dalam pendidikan publik untuk pindah ke tahap berikutnya dari pendidikan, sedangkan baris kedua adalah meminta masyarakat siswa pendidikan tinggi untuk menghadiri sekolah asrama.⁹ Sekolah tinggi pendidikan tinggi adalah tingkat tertinggi dari lembaga pendidikan formal bersama dengan sistem pesantren pendidikan, di mana pesantren kurikulum termasuk dalam kurikulum pendidikan tinggi. Menggabungkan kedua bentuk sekolah dan institusi pendidikan tinggi sebagai Nurcholish Majid, yang akan melahirkan sistem yang komprehensif pendidikan Islam publik, kata, hanya menekankan beasiswa klasik Islam, tetapi juga sekretariat ilmiah modern.¹⁰

Sebagai sebuah lembaga yang hidup di masyarakat, pendidikan tinggi pesantren sangat terkait dengan dukungan warga, dukungan itu meluas dari memahami, mengakui, menerima kehadiran, berpartisipasi dalam memastikan, kesediaan untuk mengirim putra dan putri ke perdosenan tinggi, kehadiran di Pendidikan Tinggi secara berkala kegiatan.

Sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen ini mencakup dasar untuk kompetensi dan pendekatan kompetensi dosen atau staf pengajar, pola hubungan antara dosen atau staf pengajar dan mahasiswa, metodologi pembelajaran fasilitas Evaluasi pendanaan dan sebagainya. Komponen-komponen ini dijalankan tanpa perencanaan dan konsep yang akurat sering berjalan karena mereka normal dan tradisional karena kualitas pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang tidak menguntungkan.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti meningkatkan kapasitas fakultas, meningkatkan kurikulum, sistem evaluasi, atau mungkin melalui pelatihan manajemen. Namun,

⁸Mujamil Qomar,. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2033), h. 98.

⁹ *Ibid.*

¹⁰Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 116.

upaya ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini karena strategi pengembangan pendidikan lebih berorientasi pada input dan output, yang kurang memperhatikan proses, dan sistem manajemen pendidikan pusat dan holistik. dan diatur secara ketat. Hal ini menyebabkan kurangnya kebebasan dan peluang bagi pimpinan dan stakeholder Pendidikan Tinggi berbasis Pesantren untuk lebih diberdayakan menuju Pesantren Berbasis Pendidikan Tinggi Mandiri. Dengan demikian Pendidikan Tinggi Pesantren berbasis memiliki otonomi luas untuk merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan berbasis kebutuhan, tuntutan, dan cita-cita Pendidikan Tinggi Pesantren yang dirancang bersama masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan Manajemen Berbasis Pesantren di berbagai pendidikan tinggi saat ini sedang dipromosikan.

Perencanaan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren

Perencanaan kualitas pendidikan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan mencapai kualitas output. Jika sebuah institusi gagal untuk merencanakan kualitas, itu berarti bahwa lembaga tersebut Rencanakan kegagalan itu sendiri. Kegagalan kualitas terjadi karena kegagalan perencanaan. Kualitas tidak terjadi sendirian, harus direncanakan, dan kualitas harus menjadi strategi perusahaan dan harus ditangani dengan proses perencanaan yang matang. Tanpa perencanaan yang matang, lembaga tidak akan dapat mencapai peningkatan kualitas.¹¹

Pentingnya perencanaan mutu untuk lembaga pendidikan merupakan perhatian serius oleh rektor Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Oleh karena itu Rektor berusaha untuk menjalin Hubungan baik dengan semua dosen dan staf dengan merangkul semua kepentingan yang terlibat dalam proses perencanaan. Rektor percaya bahwa mengakui kualitas pendidikan tidak hanya tanggung jawab Rektor sebagai otoritas tertinggi di institusi, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dari semua dosen dan staf (kerja tim).

Semua Staf harus dilibatkan dalam proses ini, seperti yang dikatakan Eddie Hieranto: staf harus berpartisipasi dalam setiap proses untuk mengembangkan panduan, tujuan dan peralatan untuk kualitas, sehingga setiap individu terlibat dan bertanggung jawab untuk mencari perbaikan. (Herjanto, 406).

Proses perencanaan kualitas pendidikan di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Untuk memaksimalkan keterlibatan stakeholder di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Rektor menggunakan dua pendekatan; Top down dan batton mendekat. Penggunaan kedua pendekatan ini adalah salah satu strategi untuk mengakomodasi semua perhatian, jadi perencanaan untuk kualitas pendidikan adalah tanggung jawab bersama dari semua departemen. Tanggung jawab ini dapat dilihat melalui partisipasi mereka dalam mendukung penuh kebijakan Rektor.

¹¹ Edward Sallis,. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 12.

Perencanaan kualitas pendidikan berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: Pertama, Pengumpulan Data. Kedua, analisis data. Ketiga, Merumuskan program yang berkualitas. Keempat, Tentukan Target Program Kualitas. Kelima, Bayar Perhatian pada Keinginan Pemangku Kepentingan Internal dan Eksternal. Keenam, Perencanaan delapan standar pendidikan berbasis pesantren.

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengembangkan delapan SNP dengan meningkatkan nilai-nilai pesantren yang telah terkonsentrasi sejauh ini, nilai-nilai ini dapat ditemukan di: Standar isi, Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Pendidik dan standar pendidikan, fasilitas dan standar infrastruktur, Standar Manajemen, Standar Pembiayaan, Standar penilaian.

Pada tahap pengorganisasian fungsi-fungsi manajemen yang ada di Universitas Nurul Jadid telah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari pembagian tugas, program, dan komite yang dibentuk untuk menjalankan program pesantren. Pembagian tugas dan program didasarkan pada musyawarah dan ditunjuk langsung untuk menjalankan program.

Pengorganisasian kurikulum berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid menggunakan model CIPP, yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Pengorganisasian kurikulum harus mencakup semua yang terkait dengan kurikulum. Jadi dalam proses evaluasi kurikulum, termasuk evaluasi kurikulum berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid, yang paling efektif adalah evaluasi dengan model CIPP karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil tetapi juga mencakup konteks, input, proses, dan hasil.

Keuntungan menggunakan model CIPP untuk mengatur kurikulum juga karena fleksibilitas model CIPP. Fleksibilitas terbukti, meskipun model CIPP adalah unit, tetapi dalam implementasinya dapat dilakukan secara individual. Dalam arti keempat aspek evaluasi model CIPP dapat dilakukan secara terpisah. Salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai suatu sistem adalah kurikulum. Jika dikatakan sebagai kurikulum, itu berarti bahwa materi yang diajarkan atau diajarkan telah disusun secara sistematis dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan sasaran pendidikan yang terkandung dalam kurikulum lembaga pendidikan yang dipilih adalah baik dan tepat.

Konstruksi pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai terletak pada bagaimana menempatkan kurikulum pembelajaran dengan baik. Materi pembelajaran di dalamnya juga perlu disusun berbasis relevansi tujuan pendidikan secara keseluruhan. Ini memungkinkan semua pembelajaran operasional di pendidikan tinggi menjadi sangat penting tanpa fungsi manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum dalam hal ini adalah tanggung jawab bidang kurikulum yang dalam konteks ini merupakan perpanjangan dari lembaga pendidikan.

Manajemen mahasiswa adalah bagian tak terpisahkan dalam mengelola dan menjalankan institusi pendidikan. Menurut Mulyasa Manajemen mahasiswa atau manajemen mahasiswa (mahasiswa) merupakan salah satu bidang manajemen pendidikan tinggi.¹² Seperti yang terlihat di Universitas Nurul Jadid, kurikulum mengelola kegiatan, terutama jadwal kegiatan mahasiswa termasuk ketika diwawancarai ke Warek 1, yaitu membuat program mahasiswa dan ekstrakurikuler, mengatur penerimaan mahasiswa baru berbasis kurikulum atau

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 4.

edaran baru, mengatur kelompok mahasiswa, menghadiri absensi dan mahasiswa penelitian kehadiran dan mengatur orientasi mahasiswa baru. Tentu saja kita juga dapat menyimpulkan bahwa pentingnya peran kurikulum sangat berpengaruh karena menyentuh langsung pada tingkat praktik belajar mahasiswa di lapangan. Tentunya, konsekuensi yang ditimbulkan jika mereka tidak dikelola dengan baik, maka harapan untuk dapat membuat anak-anak yang berpengetahuan, terampil dan berbudi luhur akan sulit untuk diuji.

Pencapaian tujuan pendidikan dalam manajemen keuangan dapat terwujud dengan baik jika semua elemen masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan tinggi mampu memahami peran masing-masing, memiliki fungsi pengawasan dan dapat memahami serta melaksanakan semua kebijakan keuangan secara bijaksana.¹³

Keuangan dan pembiayaan adalah salah satu sumber daya yang mendukung efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan. Dalam hal manajemen keuangan cukup mampu mengelola keuangan dengan baik, ini dapat dibuktikan oleh beberapa aktivitas manajemen keuangan baik dari pemasukan maupun pengeluaran keuangan. Sehingga dengan manajemen keuangan yang baik dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa baik dari sarana prasarana maupun kehidupan lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam manajemen pendidikan tinggi, tugas-tugas di bidang infrastruktur dan manajemen fasilitas termasuk perencanaan dan pengadaan persediaan. Peningkatan fasilitas berbasis fasilitas yang begitu cepat dipengaruhi oleh beberapa hal dan yang paling penting, pelaksanaan fasilitas infrastruktur yang baik, dari pengembangan rencana pembangunan dan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan tinggi, koordinasi pemanfaatan fasilitas infrastruktur, pengelolaan fasilitas infrastruktur dan melaporkan kepada Rektor untuk pemeliharaan Infrastruktur yang dimiliki oleh Pendidikan Tinggi, menginventarisasi fasilitas infrastruktur yang dimiliki oleh pendidikan tinggi, mengadakan penambahan, merehabilitasi, mengamankan infrastruktur fisik, pendidikan tinggi seperti gedung, ruang kelas dan penghapusan lainnya, melaksanakan tugas-tugas lain yang disediakan oleh Rektor.

Fasilitas infrastruktur pendidikan tinggi untuk belajar menjadi media untuk bergandengan tangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Infrastruktur yang baik sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian pembelajaran mahasiswa yang komprehensif.

Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Pendier Yayasan Pendidikan Tinggi, seorang pendidik yang mengajar di pendidikan tinggi harus memenuhi beberapa persyaratan ketika seorang pendidik harus setidaknya memiliki S2. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai dosen, mereka dapat menyediakan materi yang sesuai dan dapat mengoperasikan multimedia dalam media pembelajaran.

Demikian juga dalam meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam Pendidikan Tinggi ini, Yayasan Pendidikan Tinggi memiliki program kerja untuk mendorong para pendidik di Pendidikan Tinggi ini untuk berpartisipasi dalam kegiatan pada liburan semester. Kegiatan ini termasuk melakukan kegiatan pendidikan tinggi dan melibatkan dosen dalam kegiatan pelatihan, nilai sekolah,

¹³M. Daryanto, M. *Adsminitrasi dan Manajemen Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h.141.

lokakarya atau pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan dosen keduanya meningkat.

PENUTUP

Berbasis uraian dan diskusi tentang manajemen pendidikan tinggi berbasis pesantren di Universitas Nurul Jadid, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi di Universitas Nurul Jadid adalah pendidikan tinggi berbasis pesantren karena selain mengikuti aturan pendidikan tinggi sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah, Universitas Nurul Jadid juga memasukkan nilai-nilai pesantren dalam pendidikan tinggi di bagian konten lokal.

Pelaksanaan manajemen pendidikan tinggi berbasis pesantren termasuk manajemen kurikulum yang diterapkan dalam hal ini menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan juga kurikulum lokal pesantren. Kedua model kurikulum digabungkan sehingga para pembelajar akan menjadi lebih efektif. Manajemen mahasiswa di kampus mencakup segala hal mulai dari penerimaan mahasiswa baru hingga pembelajaran. Manajemen keuangan dalam hal ini bendahara mulai mengatur semua urusan keuangan pendidikan tinggi dari pendapatan ke pengeluaran. Fasilitas manajemen dan infrastruktur menyusun rencana pembangunan dan kebutuhan infrastruktur untuk pendidikan tinggi. Manajemen personel di kampus ini mengadakan musyawarah bersama yang menghasilkan bahwa semua pendidik di kampus ini harus memiliki setidaknya mengambil S2. Selain mendukung kreativitas seorang pendidik, dari bidang personalia, kegiatan seperti pelatihan diadakan pada saat liburan pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Wahid,. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Daryanto, M. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy Herjanto, T.t. *Manajemen Operasi*, edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- E. Mulyasa, 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Edward Sallis,. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- _____, 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- George R. Terry, 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (edisi bahasa Indonesia). PT. Bumi Aksara: Bandung.
- Haidar Putra Daulay, 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mahmud Arif,. 2007. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- M. Ridlwani Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujamil Qomar,. 2003. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrizal Abbas,. 2009. *Manajemen per dosenan tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat: Ciputat Press.
- Zamakhsyari Dhofier,. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.